

Tragedi '65 dan "Mari Bersuka Ria"

Siapa bilang bapak dari Blitar, bapak kita dari Prambanan
Siapa bilang rakyat kita lapar, Indonesia banyak makanan

Dua kalimat di atas adalah lirik lagu berjudul *Mari Bersuka Ria*. Lagu itu ciptaan Soekarno yang dibawakan dalam irama lenso. Lagu itu diedarkan pada 14 April 1965, beberapa bulan sebelum tragedi besar kemanusiaan di negeri ini terjadi.

Mari Bersuka Ria adalah satu dari sekian lagu yang tergabung dalam album di bawah label Irama yang dikelola Jack Lesmana bersama Bing Slamet. Beberapa penyanyi terkenal pada zaman itu terlibat dalam produksi lagu itu seperti Rita Zhara, Nien Lesmana, Titiek Puspa, dan Bing Slamet.

Album itu sekaligus menandai 10 tahun Konferensi Asia Afrika. Pada sampul belakang bagian atas terdapat tanda tangan dan tulisan "Saya restui. Setudjuj diedarkan. Soekarno 14/4 '65". Kalimat itu tampak sederhana, namun mengandung konsekuensi yang cukup besar.

Pada zaman itu perlawanan terhadap musik Barat (terutama *rock and roll*) berlangsung masif. Soekarno merasa penting memberi teladan dengan menghadirkan satu varian musik yang mewakili citra dan adab ketimuran: irama lenso.

Lagu yang menjadi pelipur lara kala kondisi ekonomi rakyat berbalut kemelaratan. *Mari Bersuka Ria* menawarkan mimpi tentang makanan melimpah. *Mari Bersuka Ria* adalah lagu imajinasi tentang kebahagiaan.

Tidak banyak presiden yang



Aris Setiawan

Etnomusikolog dan pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta

memiliki gelora mendalam pada musik hingga terlibat aktif mengatur dan melarang apa yang boleh didengar dan yang tidak. Soekarno hendak berbicara bahwa musik dapat merusak hidup, tapi juga sebaliknya.

Ia menyukai gamelan dan musik tradisi Indonesia. Jadilah ia pemimpin yang tangguh dan disegani. Ia berharap rakyat, terutama generasi muda, menjadi Soekarno-Soekarno baru lewat *Mari Bersuka Ria*.

Mari Bersuka Ria dibawakan dengan lirik yang bertema pantun. Terdapat sampiran dan isi atau sejenis pertanyaan dan jawaban. Gaya semacam itu sebenarnya jamak dijumpai dalam musik, terutama yang bertema balada.

Sebagaimana tradisi musik di negeri ini, lirik berpantun memberikan pelbagai kemungkinan untuk diubah menjadi tema baru sesuai kebutuhan. Pada Musyawarah Nasional Teknik (Munastek) di Istora Senayan

Jakarta, 30 September 1965, Soekarno memulai pidatonya dengan menyanyikan *Mari Bersuka Ria*.

Mari Bersuka Ria pada malam itu menjadi lagu terakhir yang dinyanyikan Soekarno dengan penuh suka cita. Setelah itu terjadi tragedi besar bernama Gerakan 30 September 1965.

Sehari sebelum peristiwa itu, 29 September 1965, di acara Kongres Gerakan Mahasiswa Indonesia di Jakarta, Soekarno dengan merdu menggunakan *Mari Bersuka Ria* sebelum memulai pidato. *Mari Bersuka Ria* menjadi lagu yang lentur dalam penggarapan liriknya.

Soekarno memberi contoh bahwa siapa pun dapat mengubah sesuai keinginan hati dan perasaan. Lagu itu tenggelam setelah Orde Baru berkuasa. Dalam album tersebut terdapat lagu berjudul

Gendjer-gendjer yang diidentikkan sebagai bagian erat dari Partai Komunis Indonesia (PKI).

Mari Bersuka Ria mengalami kebangkrutan eksistensi dan sayup-sayup mati. Lagu itu menjadi keramat dan ditakuti. *Mari Bersuka Ria* menjadi satu-satunya peninggalan Soekarno dalam musik. Bulan ini kita mengenang tragedi Gerakan 30 September 1965 dan kita patut mengingat tidak saja dalam konteks perang, darah, dan air mata, tetapi juga musik.

Tidak ada salahnya bila kita mengingat dengan mendengarkan lagi *Mari Bersuka Ria* tanpa beban serta tanpa rasa ketakutan berlebih. Bebaskan musik dari belenggu-belenggu politik. Saat mendengarkan *Mari Bersuka Ria*, jangan lupa dibarengi dengan lenggak-lenggok tarian atau goyangan. Mari!

Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Rini Yustiningsih
Redaktur Pelaksana: Danang Nur Ihsan, Syiful Arifin
Dewan Redaksi: Y. Bayu Widagdo, Hery Trianto, Anton Wahyu Prihartono
Sekretaris Redaksi: Sri Handayani

Redaktur: Abu Nadhif, Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono, Alviri Kunto Prabowo, Anik Sulistyawati, Astrid Prihatini Wisnu Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris Nugraha, Damar Sri Prakoso, Haryono Wahyudiyanto, Hijriyah Al Wakhidah, Ichwan Prasetyo, Ivan Indrakesuma, Kaled Hasby Ashshidiqy, Oriza Vilosa, Rahmat Wibisono, R. Bambang Aris S, Rohmah Ermawati, Suharsih, Tika Sekar Arum, Tri Wiharto

Staf Redaksi: Akhmad Ludyanto, Arif Fajar S, Cahyadi Kurniawan, Chrisna Chanis Cara, Farida Trisnaningtyas, Ichsan Kholif Rahman, Ika Yuniati, Kurniawan, Mariyana Ricky P.D., Wahyu Prakoso; **Boyolali dan Salatiga:** Bayu Jatmiko Adi, **Klaten:** Ponco Suseno, Taufiq Sidik Prakoso; **Karanganyar:** Sri Sumi Handayani; **Wonogiri:** Rudi Hartono; **Sragen:** M. Khodiq Duhri, Tri Rahayu; **Sukoharjo:** Bony Eko Wicaksono, Indah Septiyaning W.; **Semarang:** Imam Yuda Saputra; **Madiun:** Abdul Jalil;

Fotografer: Nicolous Irawan Ika Paksi;

Asisten Manajer Lay Out: Andhi Susanto.

SOLOPOS

PANDUAN INFORMASI TERPERCAYA

Penerbit PT Aksara Solopos

Sertifikat Dewan Pers No: 32/DP-Terverifikasi/K/II/2017

Presiden Direktur: Arif Budisusilo

Direktur Bisnis: Suwarmin

Direktur Finansial & Administrasi: Annisa Nurul Aini

General Manajer Pemasaran: Wahyu Widodo

Manajer Iklan Koran: Susi Ashari-**Manajer Pemasaran Digital:** Yonantha Chandra Premana-**Asmen Promosi:** Rhitma Suryandari-**Manajer Sirkulasi:** Franky Simon-**Manajer EO:** Dewi Lestari-**Manajer Solopos Institute:** Sholahuddin

Alamat Redaksi/Perusahaan: Griya Solopos Jl. Adisucipto No. 190 Solo 57145 Telp (0271) 724811 (hunting), Faks Redaksi (0271) 724833, Faks Perusahaan (0271) 724850-**Pengaduan Iklan dan Sirkulasi:** (0271) 724811; -**Iklan Perwakilan Jakarta:** Suyanto (087770984454) dan Rayendra (085742173017), Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8 Jl. K.H. Mas Mansyur No. 12A Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta Pusat 10220, Telp (021) 57901023 ext 536 Faks (021) 57901024-**Perwakilan Semarang:** Jl Sompok Baru No. 79 Semarang Telp (024) 8442852;-**Rekening Bank:** Bank BCA Cabang Singosaren 153-0194708, Bank BNI Cabang Slamet Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas nama PT. Aksara Solopos-**Harga Langganan:** Rp. 110.000/bulan + ongkos kirim-**Tarif Iklan:** Display Hitam Putih Rp 29.000/mm kolom, Berwarna Rp 52.000/mm kolom, Kolom Rp 15.000/mm kolom. Baris Rp 15.000 (minimal 2 baris), Keluarga Hitam Putih Rp 17.000/mm kolom, Berwarna Rp 24.000/mm kolom-**E-mail iklan:** iklan@solopos.com-**E-mail:** redaksi@solopos.co.id, redaksi@solopos.com-**Homepage:** www.solopos.com -**Percetakan:** PT Solo Grafika Utama. Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnalistik, wartawan Solopos dilengkapi identitas dan tidak diperbolehkan menerima pemberian dalam bentuk apapun.

Redaksi menerima artikel dari penulis. Artikel diketik dengan spasi ganda maksimal 6.000 karakter disertai riwayat hidup singkat tentang penulis, foto penulis, nomor rekening bank dan NPWP (jika ada). Artikel harus orisinal dan tidak dikirimkan ke media massa lain. Setiap artikel yang dimuat merupakan pendapat pribadi penulis. Artikel yang dimuat menjadi hak redaksi Solopos dan dapat diterbitkan di media lain yang tergabung dalam grup Jaringan Informasi Bisnis Indonesia (JIBI). Apabila lebih dari dua pekan tulisan tak dimuat, penulis berhak mengirimkan ke media lain. Sekretariat redaksi tidak melayani pembayaran honor secara langsung. Honor penulis akan dikirim melalui transfer bank.